

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembahasan tentang Istighosah

###### a. Pengertian Istighosah

Istighosah dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai “meminta pertolongan”. Istilah ini diambil dari lafal doa “*Ya Hayyu ya Qoyyum birohmatika astaghits!*” (Wahai Dzat yang Maha Hidup dan yang tidak butuh pertolongan, berilah pertolongan kepadaku). Praktik ritual ini sebenarnya telah lama menjadi bagian dari tradisi keagamaan warga NU, khususnya mereka yang tergabung dalam kelompok tarekat. Namun, sayangnya ritual ini tidak banyak dikaji oleh para pemerhati yang mengkaji tentang NU atau Islam tradisional pada umumnya. Simbol yang selalu saja digunakan untuk melihat dan mengkaji Islam tradisional mengacu pada ritual *slametan*.<sup>1</sup>

Kata “*istighosah*” berasal dari “*al-Ghouts*” yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola wazan “*istaf’ala*” atau “*istaf’al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Seperti kata *ghufron* yang berarti ampunan, ketika diikutkan pola *istif’al* menjadi menjadi *istighfar* yang berarti memohon ampunan. Jadi *istighosah* berarti “*Thalabul Ghouts*” atau meminta pertolongan.

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub illa Allah* (mendekatkan diri kepada

---

<sup>1</sup>Rubaidi, “Desaklarisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah di Jawa Timur”, dalam Majalah *Millah*, Vol. VIII, No. 2, Februari, 2009, 330, diakses tanggal 2 April 2018 pukul 08:45 WIB.

Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>2</sup>

Istighotsah ialah permintaan tolong dan bantuan oleh seseorang kepada orang yang bisa membantu memenuhi hajat atau menolak bahaya dalam situasi yang kritis atau lainnya. Dengan demikian, dengan Istighotsah ini dapat menjadikan para kekasih Allah sebagai perantara menuju Allah dalam mencapai hajat, karena kedudukan dan kehormatan di sisi Allah SWT yang mereka miliki, disertai keyakinan bahwa mereka adalah hamba dan makhluk Allah SWT.

Meminta bantuan dan pertolongan kepada selain Allah SWT itu boleh dengan keyakinan, bahwa makhluk yang dimintai pertolongan itu sebatas sebagai sebab dan perantara saja. Pertolongan sekalipun pada hakikatnya hanya dari Allah, namun tidak menafikan bahwa Allah menjadikan beberapa sebab dan perantara untuk pertolongan-Nya itu yang telah disiapkan.<sup>3</sup>

Adapun dalil disyariatkan Istighotsah terdapat pada hadist Nabi SAW, antara lain:<sup>4</sup>

ان النبي صل الله عليه وسلم قال ان الشمس تدنو يوم القيامة حتي يبلغ العرق نصف الاذن فبينما هم كذلك استغاثوا بادم ثم موسى ثم محمد صلى الله عليه وسلم

*“Sesungguhnya Nabi SAW bersabda:”Sesungguhnya di hari kiamat nanti matahari berada sangat dekat dengan manusia, sehingga keringat membanjir setinggi telinga. Ketika manusia dalam keadaan seperti itu, maka mereka meminta pertolongan Nabi Adam, kemudian Nabi Musa, lalu kepada Nabi Muhammad SAW.”* (HR. Imam al-Bukhari)

<sup>2</sup> Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religius Culture*) di Sekolah”, dalam *jurnal kependidikan*, Vol. III, No. 2, November, 2015, 29, diakses tanggal 2 April 2018 pukul 08:55 WIB.

<sup>3</sup> Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi al-Husain, *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2009), 94.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 95.

Hadist di atas adalah dalil yang paling tegas disyariatkannya Istighotsah (meminta pertolongan) kepada selain Allah SWT.

Ada sebagian manusia yang beristighotsah kepada orang yang sudah mati. Ia mengatakan, misalnya, ketika mengalami kesusahan dan kesulitan, “Wahai Badawi, bantulah aku!” Atau, “Wahai Dasuqi, tolonglah aku!”

Istighotsah adalah ibadah yang tidak semestinya dilakukan kecuali karena Allah semata. Karena itu, ketika itu, ketika para sahabat melihat banyaknya jumlah kaum musyrikin dan sedikitnya jumlah kaum muslimin dalam perang Badar dan peperangan berlangsung sengit serta kesusahan bertambah, mereka tidak meminta pertolongan kepada Rasulullah SAW, padahal beliau adalah penghulu para Wali dan imam para Rasul. Karena mereka tahu bahwa beliau adalah manusia yang tidak mempunyai kekuatan dan bantuan untuk mereka. Tetapi mereka meminta pertolongan kepada Allah semata. Kemudian Allah SWT mengabulkan doa mereka pada saat itu dan memberi pertolongan kepada mereka dengan seribu pasukan dari malaikat.<sup>5</sup>

Imam Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam kitab *Khulassatul Kalam* menegaskan: Madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah membolehkan tawassul dan istighatsah (meminta bantuan) dengan orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah tiada, karena kita tidak menyakini adanya pengaruh manfaat atau madharat kecuali milik Allah SWT. Hanya Dia yang memilikinya dan tiada sekutu bagi-Nya. Para Nabi tidak memiliki kemampuan membuat apapun, mereka hanya diambil berkahnya dan dimintai bantuan karena kedudukannya sebagai orang-orang yang dicintai Allah SWT. Adapun orang-orang yang membedakan antara orang-orang hidup dan mati, mereka itu berarti mempunyai kepercayaan bahwa yang mempunyai kemampuan membuat sesuatu hanyalah orang-orang yang hidup, sedang yang mati

---

<sup>5</sup> Wahid Abdussalam Bali, *474 Kesalahan Umum dalam Akidah dan Ibadah Beserta Koreksinya*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), 6.

tidak. Dan kita golongan Ahlul-sunnah Wal Jamaah berkeyakinan bahwa hanya Allah pencipta segala sesuatu.<sup>6</sup>

Ada makna dalam sebuah hadist “*Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika minta pertolongan, maka mintalah pertolongan Allah.*” Hadist ini menunjukkan bahwa, terkabulnya hajat dan pertolongan secara hakiki dari Allah SWT. dan perlu diingat, bahwa dalam hukum Allah yang telah berlaku, bahwa Dia dalam memberi pertolongan kepada hamba-Nya adakalanya dengan perantara atau sebab dan adakalanya tanpa sebab. Oleh sebab itu, meminta kepada selain Allah dan memohon bantuan kepadanya, dalam arti menjadikannya sebab turunya pertolongan Allah itu boleh dengan syarat disertai keyakinan bahwa pada kakikatnya yang memberi adalah Allah SWT, bukan lain-Nya.

Dengan demikian, maka tidak benar menggunakan hadist tersebut sebagai dalil larangan istighotsah (mohon bantuan pertolongan) kepada selain Allah. Sebab apabila kita membawa hadist tersebut kepada makna bahwa istighotsah tidak boleh kecuali kepada Allah, maka kita menentang al-Qur’an dan Hadist-hadist Nabi SAW, padahal Allah dan Rasul-Nya (syari’) telah menyandarkan pemberian pertolongan kepada selain-Nya juga dan menganjurkan hamba-hamba-Nya agar memberi pertolongan kepada sesamanya.<sup>7</sup>

Umar bin Khattab meriwayatkan, pada waktu perang Badar (perang pertama bagi umat Islam melawan kaum musyrik) Nabi melihat sahabatnya hanya 313 orang, sedang jumlah kaum musyrikin 1000 orang. Nabi menghadap kiblat dengan sorban dipundaknya seraya berdoa: *Ya Allah, tepatilah janji-Mu kepadaku. Bila sekelompok golongan Muslim ini hancur, maka tidak akan ada lagi orang yang akan menyembah-Mu selamanya.* Umat lalu melanjutkan riwayatnya bahwa Nabi melanjutkan istighosahnya dan berdoa sampai sorban di

---

<sup>6</sup> Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi al-Husain, *Tanya Jawab Akidah Ahlul-sunnah Wal Jamaah*, 96-97.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 98.

pundaknya jatuh, oleh Abu Bakar diletakkan lagi di pundaknya seraya berkata: “*Ya Nabi Allah, cukuplah doa-doa-Mu kepada Tuhanmu. Dia pasti akan menepati janji-Nya kepada-Mu.*”

Menurut riwayat lain, para sahabat yang ada dibelakangnya ikut pula mengamini doa Rasulullah. Setelah Nabi Muhammad selesai Istighotsah dan Mujahadah kepada Allah pada waktu yang sangat kritis ini, Allah menurunkan malaikat Jibril dengan membawa firman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

Artinya : “(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal: 9)<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas, juga ayat-ayat lain yang berhubungan dengan bantuan Allah, para ulama, khususnya ulama NU, selalu melakukan Istighosah atau Mujahadah sejak dulu hingga sekarang, sendirian atau bersama-sama, terutama pada saat-saat kondisi kritis yang sulit diselenggarakan kecuali atas pertolongan Allah semata.

Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. di dalam Istighotsah atau Mujahadah sebaiknya dibaca ayat-ayat al-Qur’an, kalimat thayibah, istighfar, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, hizib, dan doa. Rasulullah sendiri menegaskan: Siapa yang tidak mau meminta kepada Allah. Dia akan murka kepada orang tersebut.

#### **b. Dzikir Dengan Cara Berjamaah**

Manusia yang diberkahi dengan pengetahuan batin memandang dzikir, “senantiasa dan terus menerus mengingat” Allah, sebagai metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Ilahi. Objek segenap ibadah ialah mengingat Allah. Dan

<sup>8</sup>QS. Al-Anfal: 9, Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Syamil Qur’an: Bandung, 2012), 178.

hanya terus-menerus mengingat Allah (*dzikir*) sajalah yang bisa melahirkan cinta kepada Allah serta mengkosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia fana ini.<sup>9</sup>

Membaca dzikir dengan cara berjamaah sehabis menunaikan shalat maupun dalam momen tertentu seperti dalam acara istighotsah, tahlilandan lain-lain adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan termasuk perbuatan yang dituntut oleh agama. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan terhadap dzikir secara berjamaah. Misalnya ayat:<sup>10</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”. (QS. Al-Ahzab: 41-42)<sup>11</sup>

Mengenai manfaat dzikir bagi kehidupan, sebagaimana dikutip M. Quraish Syihab dari penjelasan Imam Al-Ghazali- (saya mohon izin dulu menambah dengan sedikit penjelasan), yaitu: manfaat dzikir bagi kita selama masih di dunia, di antaranya:<sup>12</sup>

1) Kita akan disebut-sebut/diingat, dipuji dan dicintai Allah.

Kamu pasti ingin namamu disebut, dipuji, dan dicintai Allah. Siapakah kita sehingga nama kita disebut Allah? Duhai betapa bahagianya, kita yang berlumuran dosa dicintai Allah. Segala puji bagi Engkau, ya Allah.

<sup>9</sup> Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 84.

<sup>10</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Jawa Timur: Khalista Surabaya, 2008), 64.

<sup>11</sup> QS. Al-Ahzab: 41-42, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: 2007), 16. Pada ayat ini, Allah menganjurkan kepada semua orang beriman yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya supaya banyak zikir mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya sebanyak-banyaknya dengan hati dan lidah pada setiap keadaan dan setiap waktu. Sebab, Allah-lah yang melimpahkan segala nikmat kepada mereka yang tidak terhingga banyaknya. Mereka diperintahkan bertasbih kepada-Nya dengan pengertian membersihkan dan menyuucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya.

<sup>12</sup> M. Rojaya, *zikir-zikir Pembersih dan Penentram Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 32.

2) Allah akan menjadi “teman” yang menghibur

Saat kamu susah, gelisah, terpuruk, Allah selalu menemanimu. Dialah yang memberimu kesudahan untuk kebaikanmu. Mungkin sebagai hukuman atas kesalahanmu. Mungkin juga sebagai penebus atas dosa-dosamu. Sebelum naik kelas hingga berada di sisi-Nya, Allah akan menguji dahulu untuk melihat kelayakanmu. Dan sadarlah bahwa Allah selalu menyertaimu.

3) Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh siapa pun selain Allah

Ahli dzikir seorang yang mandiri, bukan pengharap dan peminta kepada orang lain. Dia begitu yakin Allah itu Maha Penolong dan Maha pembri rizki.

4) Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada

Ahli dzikir semangatnya menggebu. Hatinya dicahayai zikir, sehingga dinamis untuk berbuat kebaikan. Hatinya lapang dan penuh syukur.

5) Pengabulan doa

Kalau kamu ahli zikir, sering dan rutin berzikir, inshaAllah kamu dekat dengan Allah. Alhasil, Dia akan menolong dan mengabulkan segala pengharapanmu. Sekalipun pengabulannya tidak harus tepat waktu seperti yang kamu inginkan, dan tidak dalam bentuk yang kamu pinta dan panjatkan.

Manfaat zikir bagi kita di akhirat, di antaranya adalah:<sup>13</sup>

1) Kemudahan menghadapi sakaratul maut

Kalau kamu selalu berzikir, inshaAllah akan dimudahkan menghadapi sakaratul maut. Saat nyawamu dicabut, mudah-mudahan yang kamu sebut dan panggil ialah Allah, penciptamu. Bukan sawah, mobil, uang, dan rumah. Nah, jika kamu ingin berzikir saat meninggal, banyak-banyaklah berzikir dari sekarang.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 36.

2) Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di dalam kubur

Saat di alam kubur, kamu akan ditanya oleh dua malaikat, yaitu Munkar dan Nakir. Dalam kesendirian, kamu bertemu dengan makhluk yang belum pernah kamu jumpai sebelumnya. Tapi jangan pernah khawatir, sebab Allah bersamamu. Ingatlah Allah, Dia pun akan mengingat dan menghiburmu di alam kubur.

3) Kemudahan dalam hisab

Amalmu itu akan dihisab, dinilai, dan dihitung. Semua yang kamu miliki akan dihisab, termasuk pandangan mata, pendengaran, telinga, bisikan hati, gerakan tangan, dan gerak-gerik tubuhmu. Semuanya pasti akan dihisab. Maka jangan kamu gunakan tubuhmu untuk hal yang sia-sia. Kalau kamu ingin dimudahkan dalam laporan pertanggungjawaban atas segala tindak tandukmu di akhirat kelak, banyaklah berdzikir.

4) Kekekalan di surga

Pasti dong, surga itu kekal. Kalau kamu masuk surga, akan abadi di dalamnya. Tidak ada yang berhak mengeluarkanmu dari surga. Masalah bagaimana cara agar masuk surga, kata Ibn Taimiyah, *“Di dunia ini ada surga, siapa yang tidak memasukinya di dunia, maka tidak akan masuk surga di akhirat. Surga di dunia itu adalah zikir”*.

5) Meraih ridha-Nya

Kalau kamu ingin diridhai Allah, banyaklah memuji Allah. Apakah kamu ridha kalau kamu dipuji dan dituruti perkataanmu? Nah, Allah itu ridha kalau kamu menyebut dan memuji-Nya, serta taat kepada perintah-Nya. Tentunya, memuji dan memuja-Nya itu adalah sebetulnya zikir yang agung.

**c. Dzikir**

Secara etimologi, perkataan dzikir berakar pada kata *dzakara*, artinya mengingat, memperlihatkan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan. Dalam kehidupan manusia, unsur

*ingat* ini sangat dominan adanya karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologis, dzikir (*ingatan*) sebagai “suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.”<sup>14</sup>

Secara terminologis, dzikir yang dimaksud sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ahli sufi atau tarekat, yang merupakan bagian dari aktivitas mereka. Biasanya, perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk “renungan” sambil duduk mengucapkan lafadz-lafzd Allah. Dalam nada yang hampir sama, Spencer Trimingham memberikan pengertian dzikir sebagai, “ *Recollection, a spiritual exercise designed to render God’s presence through out one’s being. The method employed (rhythmical repetitive invocation of God’s name) to attain this spiritual concentration.* Maksudnya, ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya. Atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang).<sup>15</sup>

Dzikir (menyebut nama Allah SWT) yang dinyatakan dalam Al-Qur’an dan Hadist sebagai perbuatan yang mulia adalah dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah dan diriwayatkan dari beliau secara *mutawatir* atau *sahih*. Bahwasannya Rasulullah adalah orang yang paling *fasih* dan paling tinggi tingkat kebalaghahnya di antara orang-orang Arab, adalah suatu hal yang tak dapat dipungkiri. Begitu juga para sahabat yang secara langsung menimba ilmu dari Rasulullah, mereka semua termasuk orang-orang yang memiliki tingkat kefasihan dan kebalagahan yang tinggi. Dari sinidapat disimpulkan bahwasannya al-Qur’an dan Sunnah sampai kepada kita secara *mutawatir* dan *sahih* dengan kondisi aslinya sebagaimana kita dapati saat ini, dimana di

---

<sup>14</sup> Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 16-17.

dalamnya terdapat *madd*, *qashar*, *tafkhim*, *tarqiq*, *idgham*, *fakk*, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dzikir adalah lafazd yang menunjukkan tentang dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, baik yang diperoleh dari al-Qur'an maupun Hadist, sebagaimana yang kita ketahui bersama atau dari selain keduanya, tapi tidak boleh semuanya sendiri. Diantara *dzikr-dzikr* yang diambil dari al-Qur'an seperti firman Allah:

فا علم انه لا اله الا الله

Dari Hadist seperti sabda Rasulullah:

افضل ما قلت انا والنبون من قلبي لا اله الا الله

Juga seperti kalimat:

الله الله ربي

Contoh-contoh dzikr diatas diperoleh dari Rasulullah dengan tata cara bacaan sebagaimana diajarkan oleh para ulama dan para ahli qira'ah yaitu dengan memanjangkan laa dan meringankan bacaan hamzahnya; memendekkan bacaan hamzah, memanjangkan laa dan memendekkan ha' serta menyambungny dengan huruf istitsna' dengan lafazh Allah dengan menipiskan lamnya; membuang hamzah dari lafal Allah, menebalkan lamnya dan memanjangkan bacaan lam tersebut, memendekkan ha' atau mensukunkannya. Kalau lafal Allah dibaca dipermulaan, maka hamzahnya ditampakkan dan selanjutnya seperti yang telah dijelaskan. Begitu juga nama-nama yang lain, semuanya bisa dijadikan dzikr sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah, seperti Ar-Rahmaan Ar-Rahiim (dengan dipanjangkan bacaannya) atau Al-Hayy (dengan dipendekkan bacaannya).<sup>17</sup>

inilah yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang mana Rasulullah adalah orang yang paling *fasih* dalam mengucapkannya. Oleh karena itu, segala apa yang bertentangan dengan ini semua seperti

<sup>16</sup>Kholil Abu Fatih, *Masa'il Diniyyah*, 115.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 115-117.

yang terdapat dalam pertanyaan atau yang tidak pernah didengar sebelumnya, bahkan yang sengaja dibuat-buat oleh setan yang kemudian disampaikan kepada pengikut-pengikutnya yang sesat, semua itu bukanlah dzikir, tetapi hanyalah kemunkaran dan kerusakan dan haram hukumnya untuk diucapkan karena terdapat perubahan dan pelecehan terhadap nama-nama Allah, menamakan Allah dengan nama-nama yang tidak terdapat dalam al-Qur'an atau Hadist dan tidak disepakati oleh para ulama, serta tidak menunjukkan pada pengagungan dan penghormatan. Itu semua hanyalah bertujuan untuk merendahkan dan menghina Allah SWT.

Berdzikirlah, menyebut nama Allah adalah sesuatu yang sunah. Dzikir bukan sesuatu yang wajib, melainkan sesuatu yang dianjurkan yang sangat membantu seseorang untuk bertaqwa dan berbuat taat kepada Allah ta'ala. Setelah melaksanakan kewajiban dengan baik dan menjauhi hal-hal yang diharamkan, para *Thullab al-Akhirah* (pencari kebahagiaan akhirat) biasanya melanggengkan dzikir, karena dzikir adalah cahaya hati, penenang jiwa, dan pemberi ketentraman.

Dzikir yang paling sempurna dan paling *afdhal* adalah bersatunya satu lidah dengan dzikir hati. Dzikir hati artinya menghadirkan dalam hati rasa takut kepada Allah yang disertai dengan pengagungan terhadap-Nya, menghadirkan kecintaan kepada Allah dan keagungan-Nya.<sup>18</sup>

Hendaknya seseorang ketika berdzikir meniatkannya ikhlas karena Allah ta'ala disertai dengan penuh kesungguhan dan *tawajjuh* (konsentrasi penuh) yang kuat dengan hatinya. Berdzikir boleh dilakukan dengan suara yang pelan ataupun dengan suara yang keras tanpa berlebih-lebihan.

Lafal dzikir bermacam-macam, setiap pujian terhadap Allah adalah dzikir. Doa juga termasuk dzikir. Dzikir yang paling utama

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 228-229.

adalah *Tahlil*, yakni kalimah, kemudian setelahnya adalah *takbir*, *tasbih*, dan *tahmid*.

Perkataan yang paling dicintai oleh Allah adalah empat kalimat tersebut:<sup>19</sup> *La Ilaha Illallah, Subhanallah, al-Hamdu lillah, Allahu Akbar*.

### 1) **Kalimah La Ilaha Illallah**

Kalimah tauhid *La Ilaha Illallah* intinya adalah menetapkan ketuhanan hanya bagi Allah dan menafikan ketuhanan dari selain Allah dan bahwa segala sesuatu selain Allah tidak berhak untuk disembah. Oleh karenanya dzikir ini menjadi dzikir yang paling utama.

### 2) **Takbir**

Pada lafazh Takbir (*Allahu Akbar*), *Akbar* bisa diartikan *Kabir*, juga bisa dimaknai sesuai lafazhnya *Akbar*. *Allahu Akbar* maknanya bahwa Allah lebih besar dari segala sesuatu dari sisi derajat dan keagungan-Nya, bukan dari sisi ukuran dan bentuk karena memiliki ukuran, Allah yang menciptakan semua makhluk dengan ukuran masing-masing.

Allah adalah *Khaliq* (Pencipta), karenanya Ia tidak menyerupai makhluk-Nya, Allah tidak memiliki ukuran, baik ukuran yang kecil, sedang, besar maupun besar tidak berpenghabisan. Orang yang menyakini Allah sebagai benda, yang memiliki ukuran dan bentuk belum mengenal Allah.

### 3) **Tasbih**

Makna *tasbih* (*Subhanallah*) adalah menyucikan Allah (*Tanzih*) dari segala kekurangan dan aib. Semua sifat makhluk adalah kekurangan bagi Allah, maka Allah Maha Suci dari-Nya.

### 4) **Tahmid**

Makna tahmid (*Alhamdu lillah*) adalah segala puji bagi Allah. *Al-Hamdu*, pujian maksudnya adalah memuji Allah atas

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 230.

karunia-karunia-Nya kepada hamba tanpa hal itu menjadi kewajiban bagi Allah untuk memberikannya kepada hamba. Akan tetapi, murni karena kehendak dan kemurahan-Nya, Allah memberikannya kepada para hamba-Nya.

Istighfar juga termasuk dzikir, istighfar membersihkan seseorang dari dosa-dosa yang telah dilakukannya. Istighfar juga menjernihkan hati. Beristighfar, memohon ampun kepada Allah bisa dengan berbagai macam lafal, diantaranya:

استغفر الله, رب اغفر لي, غفرانك, اللهم اغفر لي.

Orang yang beristighfar untuk dirinya sendiri akan memperoleh pahala. Dan jika ditambah dengan memohonkan ampunan untuk orang lain pahalanya akan bertambah dengan mengatakan misalnya:

رب اغفر لي ولو الذي, رب اغفر لي ولفلان

Dan jika seseorang beristighfar secara umum akan lebih besar lagi pahala yang diperolehnya, dengan mengatakan misalnya:

رب اغفر لي وللمؤمنين والمؤمنات, رب اغفر لي للمؤمنين وامؤمنات.

Semua lafal istighfar ini adalah *Istighfar syar'i*.

Masalahnya bukan kebutuhan Allah, ketika manusia mengingat Tuhannya, akan tetapi kebutuhan manusia sendiri yang berhubungan dengan berbagai kepentingannya dalam kehidupan dan nasibnya. Ketikamanusia melupakan Allah, iniberartiia melupakandirinyasendiri di saatsetan mengusaidirinya. Dan itulahsepertidalamfirman-Nya: “*Janganlahkamumenjadiseperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah melupakandirimereka. Merekaadalah orang-orang yang fasik.*”(Al-Hasyr: 19).<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Husain Fadhlullah, *Menyelami Samudera Doa*, (Jakarta Selatan: Penerbit Al-Huda, 2005), 263.

Dengan demikian, kesadaran mengingat Allah adalah sarana manusia untuk mengingat diri sendiri. Apabila zikir merupakan gerak kesadaran manusia kepada Tuhannya, maka zikir tersebut akan menarik datangnya rasa terimakasih yang merupakan cermin kesadaran manusia terhadap nikmat Allah yang terlimpahkan dalam hidupnya, baik kecil maupun besar. Di mana tanpa-Nya nikmat itu tidak berguna dan tanpa-Nya pula kebahagiaan sulit diraih. Inilah nilai kesadaran manusia yang dimaksud dengan pengakuan atas kebaikan (*al-i'ti'raf bil jami'*), dan itu merupakan reaksi manusia menghadapi kasih sayang Allah kepadanya.<sup>21</sup>

Diantara faedah dzikir adalah memperoleh ketenangan dan ketentraman hati. Dalam dzikir terdapat pengobatan bagi orang-orang yang merasa gelisah, mengalami kepedihan hidup, dan berpaling dari dokter psikologi. Sesungguhnya manusia merasakan kegelisahan karena sedikitnya dzikir mereka dan berpaling dari Allah SWT.<sup>22</sup> Dzikir juga mampu menetralsisir berbagai problematika dan melapangkan segala beban jiwa. Sebaliknya, kelalaian dari dzikir membuahkan kegelisahan, kegundahan, kesulitan, dan penguasaan setan terhadap diri.<sup>23</sup>

#### d. Doa

Doa berasal dari bahasa Arab *du'a*. Dalam Al-Qur'an banyak sekali disebut lafazh *du'a* ini, yang mempunyai arti berbeda-beda antara lafazh satu dengan yang lainnya, antara lain: *al-ibadat*, yakni ibadahnya makhluk untuk khaliq (*ibadat al-makhluk li al-khaliq*); *al-isti'anah* atau *al-istighatsah*, yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat yang Mahakuasa; *al-nida'*: memanggil, yakni panggilan hamba terhadap Allah yang Mahamendengar; *al-su'al*, yakni permintaan atau permohonan dari makhluk yang rendah kepada Khaliq

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 263-264.

<sup>22</sup> Amru Khaled, *The Power of Dzikir*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 34.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 35.

yang Mahatinggi. Ada juga yang mengartikan dengan *al-tahmid* (memuji), dan masih banyak lagi lafadh *al-du'a* pada ayat-ayat lain dari Al-Qur'an yang mempunyai makna berbeda-beda.<sup>24</sup>

Sementara secara istilah (*terminologi*)- sebagaimana dikatakan juga oleh Al-Thiby, doa adalah “melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada berdaya dan tiada berkekuatan dan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT.” Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya. Jadi, dengan doa berarti kita menyatakan apa yang dikehendaki terhadap Allah SWT. untuk mendapatkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan.<sup>25</sup>

Dalam istilah lain yang dinamakan doa menurut bahasa Arab, ialah kata masdar atau kata dasar dari: *da'a- yad'u- du'a- an*. Bila ia dihadapkan kepada Allah, sehingga berbunyi, *Da'al laha = raja- Allah = mengharapkan yang lebih baik kepada Allah SWT.*<sup>26</sup>

Setiap orang memiliki keinginan, cita-cita dan sasaran yang ingin dicapai. Orang yang ber-Tuhan merasa dirinya kecil, lemah, tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan apapun. Hanya Allah SWT yang memiliki daya kekuatan. Sikap penyerahan diri inilah yang kemudian diapresiasi dengan kalimat *laa haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azim*. Oleh karena itu, keinginan, cita-cita, dan tujuan, pertama kali dirumuskan menjadi permohonan kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan harapan semoga semuanya terwujud, sesuai dengan izin dan ridha-Nya.

Permohonan inilah yang kemudian disebut doa, yang kalau diajukan kehadirat-Nya dengan sungguh-sungguh, penuh kerendahan

---

<sup>24</sup> Jejen Musfah dan Anis Masykhur, *Doa Ajaran Ilahi (Kumpulan Doa dalam Al-Qur'an Beserta Tafsirnya)*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001), 3.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>26</sup> Kahar Masyhur, *Salat Wajib Menurut Mazhab yang Empat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 296.

diri, keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT berwenang dan berkuasa mengabulkannya, insya Allah akan dikabulkan. *Ujiibu da'wataddaa'i idzaa da'aani, fal yastajiibuu lii wal yu'minuu bii.*<sup>27</sup>

Secara bahasa kata doa berasal dari kata kerja *da'a-yad'u* dengan bentuk masdarnya *dua'an wa da'watan* yang berarti panggilan, seruan ajakan, permohonan dan sebagainya. Doa dalam pengertian agama Islami adalah seruan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kata doa memiliki beberapa pengertian sebagaimana tersebut di atas dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut: Doa berarti permintaan, terdapat dalam surat Ali Imran: 38<sup>28</sup>

هٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً  
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya : “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.(Ali-Imran: 38)<sup>29</sup>

Berdoa pada dasarnya merupakan suatu pertanda akan suatu kelemahan dan ketidakberdayaan makhluk. Berdoa merupakan suatu sikap yang menyatakan tentang pentingnya bantuan dari diri luar manusia yaitu dari yang Maha Gaib, Allah Yang Maha Esa. Dalam kehidupan umat manusia,” doa itu banyak sekali faidahnya, antara lain menguatkan iman, menambah kegemaran kepada beribadah dan

<sup>27</sup>Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), 120.

<sup>28</sup>Sholeh So'an, *Tahlilan: penelusuran historis atas makna Tahlilan di Indonesia*, (Bandung: AGUNG ILMU, 2002), 148.

<sup>29</sup>QS. Ali-Imran: 38, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 55. Pada ayat ini menjelaskan, ketika melihat karunia yang diberikan kepada Maryam, Zakariyya menghadapkan diri kepada Allah seraya memohon agar dikarunia anak, atas karunia dan kekuasaan-Nya. Sungguh Allah mendengar doa orang-orang yang mengakui kelemahannya dan Mahakuasa untuk mengabulkan doanya, walaupun faktor ketuaannya atau kemandulan istrinya tidak memungkinkan hal itu.

beramal saleh, membuat tenang hati, membuat orang sabar, dan juga menolong dari penyakit.<sup>30</sup>

Doa merupakan salah satu rukun Islam. Al-Qur'an menganjurkan umatnya untuk setia dalam doa. Alasannya, karena doa merupakan alat yang paling ampuh memelihara hubungan baik dengan Allah dan karena itu menempatkan hidup manusia dalam tujuan yang jelas. Manusia harus menyadarinya sebagai ciptaan dan mereaksi terhadap kecenderungan yang telah mengakar untuk menonjolkan diri dan memusatkan perhatian hanya pada dirinya sendiri, serta menjadi tidak tergantung kepada Allah. Jika kita bertanya mengapa orang Muslim berdoa, jawabannya adalah "Untuk memenuhi kerinduan kodrat dari hati manusia untuk mencurahkan cinta dan rasa syukur kepada penciptanya". Untuk mendukung dan mewujudkan keinginan ini, manusia memerlukan suatu perspektif dan keadaan yang benar. Doa secara tepat memenuhi kebutuhan ini. Islam mengajarkan manusia untuk berjalan di jalan yang lurus. Untuk itu orang harus berdoa sebab dengan demikian orang menciptakan pengalaman mengenai jalan yang benar.<sup>31</sup>

Perlu diketahui bahwa berdoa merupakan salah satu amalan yang mempunyai nilai ibadah. Berdoa juga salah satu perintah Allah SWT. Sedemikian pentingnya doa bagi seorang Mukmin, bahkan Allah SWT. murka jika ia tak mau berdoa kepada Allah. Sebab dengan berdoa, maka secara otomatis orang itu menunjukkan sikap "membutuhkan" kepada bantuan dan pertolongan dari Allah. Artinya, orang yang mau berdoa kepada Allah menyadari bahwa dirinya manusia yang lemah, kemampuannya terbatas dan amat membutuhkan sang pelindung, sang penolong, yaitu Allah SWT.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Sholeh So'an, *Tahlilan: Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan di Indonesia*, 151.

<sup>31</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kansius, 1995), 265.

<sup>32</sup> Achmad Sunarto, *Dzikir & Doa Mustajab Menurut Al-Qur'an dan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005), 27.

Diantara syaratnya doa adalah diawali dengan memuji kepada Allah, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., lalu menyebutkan apa yang dimohon dengan penuh kesungguhan. Begitu juga jangan lupa doa sebaiknya diakhiri dengan memuji Allah (membaca hamdalah) dan bacaan shalawat. Keduanya merupakan stempel legalisir sahnya suatu permohonan. Ini bila dinisbatkan saat kita mengajukan permohonan kepada atasan kita dan yang lainnya.<sup>33</sup>

Dalam riwayat yang lain, doa itu mampu “meralat” apa yang telah ditakdirkan oleh Allah. Dengan kata lain, tak ada yang menolak takdir dan qadha’ Tuhan, kecuali dengan berdoa. Sesungguhnya doa itu bermanfaat bagi bencana yang telah maupun yang belum terjadi. Yang telah terjadi akan dihentikan dan yang belum terjadi akan ditahan.

Dalam keterangan yang lainnya, barangsiapa berdoa yang tidak mencakup hal memutus kerabat dan sanak keluarga, maka baginya diberi salah satu dari tiga perkara:<sup>34</sup>

- 1) Ada kalanya diampuni dosa-dosanya.
- 2) Adakalanya dikabulkan apa yang menjadi permohonannya.
- 3) Adakalanya balasan dari doa (permohonan) itu disimpan untuk diberikan di akhirat.

Sedangkan tata krama berdoa antara lain:<sup>35</sup>

- 1) Sebelum berdoa, sebaiknya banyak melakukan amal kebaikan, seperti shalat, sedekah, puasa dan lainnya.
- 2) Diawali dengan memuji Allah (membaca hamdalah) dan shalawat Nabi, demikian pula saat mengakhirinya.
- 3) Dengan hati yang khusyu’, sopan dihadapan Allah, merasa bahwa dirinya sedang berbisik di hadapan Allah. Artinya jangan sampai lidah mengucapkan doa sementara hatinya kemana-mana.
- 4) Jangan berdoa kepada Allah, sementara kemaksiatan tak juga berhenti.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 28-29.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 29.

- 5) Ikhlas dan murni karena Allah semata.
- 6) Apa yang diamankan adalah rizki yang halal, pakaian, dan tempatnya juga demikian.
- 7) Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan diarahkan ke langit disertai menundukkan kepala ke bumi.
- 8) Dengan nada kalimat yang pelan, merasa yakin bahwa doanya dikabulkan.

Demikian sekilas tata krama yang mesti diperhatikan bagi orang yang berdoa kehadiran Allah SWT. Setidaknya sang pendoa jangan mengubah redaksi kalimat permohonannya itu menjadi kalimat perintah ditunjukkan kepada Allah. Seolah-olah Allah yang menjadi pesuruhnya, sementara dia sebagai majikan. Hal ini yang kurang diperhatikan oleh banyaknya pendoa.<sup>36</sup>

Kekuatan dan potensi manusia berbeda-beda. Jika sebagian manusia memiliki potensi di bidang tertentu, maka tak dipungkiri ia memiliki kelemahan di bidang lain. Demikianlah, dinamika yang ada pada setiap individu. Kondisi demikian, tak lain adalah agar sebagian mereka mengajak yang lain saling melengkapi kekurangan dan saling menyelesaikan semua problematika yang tidak mampu terselesaikan. Oleh karena itu, muncul hasil yang beraneka ragam sesuai dengan kekuatan dan potensi yang tersimpan pada jiwa manusia.

Sejak masa perkembangannya, manusia telah merasakan bahwa semua kekuatan manusia menyatu atau berpecah. Sehingga, kadangkala tak mampu menyelamatkan jiwanya di kala terdesak. Sebab itu, jiwanya cenderung meminta pertolongan kepada kekuatan di atas kekuatannya.<sup>37</sup>

Dalam bahasa Rasulullah SAW. doa itu adalah ibadah. Inti dari hidup ini adalah pengabdian atau ibadah kepada Allah. Sebagaimana

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 30.

<sup>37</sup> Musthafa Muhammad al-Hadidi ath-Thairi, *Percikan Cahaya Ilahi*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), 81.

disebutkan di dalam surat Al-Dzariyat ayat 56,<sup>38</sup> *Wamaa khalaqtul Jinna wal insa illa liya'budun* (Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku).

Inti dari ibadah itu adalah zikir kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Thaha ayat 14,<sup>39</sup> *Aqimish shalah lidzikri* (Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku). Sedang inti dari dzikir adalah doa. Sebagaimana dalam firman-Nya yang lain disebutkan, *Ud'uni astajiblakum* (Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya).

Doa itu adalah *power* alam. Selama ini, kita tidak menjadikan doa sebagai *power* atau kekuatan yang sebenar-benarnya. Orang pasti percaya semua itu, hanya saja dia tidak yakin apakah doa itu *mustajab*? Dan kekuatan doa telah dibuktikan oleh para Rasul dan Anbiya.<sup>40</sup>

Adanya doa bersama, istighotsah atau pengajian umum adalah merupakan sinergi. Kita semua butuh hidayah dari Allah, butuh ampunan dari Allah. Tidak ada manusia yang paling suci. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an surah Al-Mukmin ayat 60,<sup>41</sup> Allah berfirman,

<sup>38</sup>Al-Dzariyat: 56, Kementerian Agama RI, *Alqur'andanTerjemahannya*, 523. Pada ayat ini menjelaskan bahwa inilah Allah SWT menciptakan jin dan manusia, dan Dia mengutus para rasul untuk menyeru kepada-Nya, yakni untuk beribadah kepada-Nya yang di dalamnya mengandung ma'rifat (mengenal)-Nya dan mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, dan mendatangi-Nya serta berpaling dari selain-Nya. Hal ini tergantung pada ma'rifat (mengenal)-Nya, karena sempurnanya ibadah tergantung sejauh mana pengenalannya kepada Allah, bahkan setiap kali seorang bertambah ma'rifatnya, maka ibadahnya semakin sempurna. Untuk inilah Allah menciptakan manusia dan jin, bukan karena Dia butuh kepada mereka.

<sup>39</sup>QS. Thaha: 14, Kementerian Agama RI, *Alqur'andanTerjemahannya*, 313. Pada ayat ini, disebutkan bahwa shalat termasuk ke dalam ibadah, karena kelebihan dan keistimewaan karena di dalamnya terdapat ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Yang demikian tanpa mengingat-Nya, maka akan hilang semua kebaikan. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan berbagai ibadah yang tujuannya adalah untuk mengingat-Nya, terutama shalat. Allah SWT berfirman, Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Terjemahan Al-Ankabut: 45) yakni shalat yang disana terdapat dzikrullah itu lebih besar dari sekedar dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

<sup>40</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Menggapai Kenikmatan Zikir*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2003), 109.

<sup>41</sup>QS. Al-Mukmin: 60, Kementerian Agama RI, *Alqur'andanTerjemahannya*, 346. Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu. Ibnu 'Abbas, ad-Dahhak, dan Mujahid mengartikan ayat ini, "Tuhan kamu berfirman, 'Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala.'" Dan

*ud'uni astajblakum*, “Berdoalah kalian kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan mengabulkannya.”

Oleh karena itu, membangun negeri ini harus dilakukan bersama-sama dan tidak berdasarkan ke-“aku”-an. Misalnya, kata *iyyaka na'budu waiyyaka nasta'in*. (Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan), itu mengandung arti adanya arti kebersamaan. Jadi tidak menjadi pahlawan sendiri.<sup>42</sup> Terlebih lagi, doa yang telah dicontohkan oleh Nabi tidak pernah panjang, sulit dan dilakukan berjamaah seperti yang sering dilakukan oleh orang-orang zaman sekarang. Doa yang dicontohkan oleh Nabi sangat ringkas, mudah dan padat.<sup>43</sup>

Dari hadist Qudsi dari Abu Hurairah, Rasul SAW. bersabda, Allah SWT. berfirman:<sup>44</sup>

*“Aku ini menurut prasangka hambaKu, dan Aku menyertainya, dimana saja ia berdzikir pada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan ingat pula padanya dalam hati-Ku, jika ia mengingat-Ku di depan umum, maka Aku akan mengingatnya pula di depan khalayak yang lebih baik dan seandainya ia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatkan diri-Ku padanya sehecta, jika ia mendekat pada-Ku sehecta, Aku akan mendekatkan diri-Ku padanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari”.* (HR. Bukhari Muslim, Turmudzi, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Baihaqi).

Hadist dari Mu’awiyah:

---

ayat ini jugamerupakan peringatan dan ancaman keras kepada orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah. Ayat ini juga merupakan pernyataan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seakan-akan Allah mengatakan, “Wahai hamba-hamba-Ku, menghambalah kepada-Ku, selalulah beribadah dan berdoa kepada-Ku. Aku akan menerima ibadah dan doa yang kamu lakukan dengan ikhlas, memperkenankan permohonanmu dan mengampuni dosa-soasamu.”

<sup>42</sup>Muhammad Arifin Ilham, *Menggapai Kenikmatan Zikir*, 112.

<sup>43</sup>Arif Munandar Riswanto, *Doa Menghadapi Musibah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 27.

<sup>44</sup>Muhammad Arifin Ilham, *Dasar Zikir Berjamaah*, dalam [https://mobile.facebook.com/notes/k-h-muhammad-arifin-ilham/dasar-zikir-berjamaah/173931065984095/?\\_rdc=1&\\_rdr](https://mobile.facebook.com/notes/k-h-muhammad-arifin-ilham/dasar-zikir-berjamaah/173931065984095/?_rdc=1&_rdr) diakses tanggal 27 Juni 2018 Pukul 20:00 WIB.

*“Nabi SAW. pergi mendapatkan satu lingkaran dari sahabat-sahabatnya, tanyanya” Mengapa kamu duduk disini?, Ujar mereka: Maksud kami duduk disini adalah untuk dzikir pada Allah Ta’ala dan memuji-Nya atas petunjuk dan karunia yang telah diberikan-Nya pada kami dengan menganut agama Islam. Sabda Nabi SAW. “Demi Allah tak salah sekali! Kalian duduk hanyalah karena itu. Mereka berkata: Demi Allah kami duduk karena itu. Dan saya, saya tidaklah minta kalian bersumpah karena menaruh curiga pada kalian, tetapi sebetulnya Jibril telah datang dan menyampaikan bahwa Allah SWT. telah membanggakan kalian terhadap Malaikat”. (HR. Muslim)*

Dzikir bersama, atau istighotsah selain merupakan doa bersama dalam rangka memohon pertolongan menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh semakin sulit, juga merupakan tantangan untuk panggung-panggung maksiat yang dari hari ke hari kian marak saja, menyeret pemuda dan pemudi untuk larut, sehingga sangat mungkin akan melupakan Allah. NU menganggap istighotsah atau dzikir berjamaah merupakan suatu perbuatan yang mulia karena berusaha menggemakan nama Allah.

Kemudian doa yang Engkau perintahkan kepada kami, wahai Tuhan, adalah bukti hidup akan adanya hubungan antara kami sebagai hamba dengan Engkau. Yaitu munajat yang lahir dari perasaan yang mendalam dari hati kami untuk berdialog kepada-Mu, ketika kami membutuhkan dan berkeinginan meraih selimut kemurahan dan tatapan rahmat-Mu yang luas. Engkau adalah rahasia wujud kami dan arti kepanjangan perjalanan wujud ini. Dan itulah yang disebut sebagai pengakuan akan ketuhanan-Mu melalui pengabdian kami yang kami lakukan atas dasar inti keimanan yang di dalamnya seluruh terminologi akidah dan kahidupan bergerak penuh semangat peribadahan sebagai

ungkapan akan semua yang dipikir dan yang dirasakan manusia untuk ditunjukkan di hadapan Allah.<sup>45</sup>

Yaitu pengakuan dan ketulusan akan keyakinan bahwa semua tunduk pada kalimat dan ajaran Allah, sehingga ibadah doa memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh ibadah lain dalam hal pengaruhnya pada diversifikasi pemikiran dan kondisi. Karena itu, tiada syariat yang membatasi cara dan jumlahnya. Manusia bisa berdoa kepada Tuhannya, sedangkan ia dalam keadaan berdiri, duduk, terlentang, rukuk, sujud, berhenti, dan berjalan. Kalimat-kalimat yang diucapkan dalam doa tidak terbatas, tidak pula dengan bahasa tertentu, akan tetapi bisa menggunakan semua bahasa dan kalimat yang mewakili makna spiritual, atau yang mewakili perasaan, atau pemikiran yang hendak disampaikan manusia kepada Allah. Dengan ini, maka doa adalah ibadah yang bersifat spontan saat terjadi suatu problema atau kebutuhm mendesak, di mana manusia tidak mampu menyelesaikannya hingga kemudian berlindung kepada Allah untuk mengangkatnya.<sup>46</sup>

Berkata Al-Ghazali, "Meskipun doa itu tidak dapat menolak *qadha'* Tuhan, tapi ia mampu melahirkan sifat rendah diri (*khusyu'*) dan hajat kepada Allah". Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa menolak *qadha'* bisa dengan doa. Tegasnya, doa menjadi salah satu sebab dari tertolaknya bencana, sebagai perisai, menjadi penangkis dari senjata musuh dan bagai air yang menyebabkan tumbuhnya tanaman.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, dengan berdoa diharapkan segala dosa kita pada Tuhan diampuni, dan bila akan diberi kebaikan agar disegerakan. Kita juga mengharapkan diberi hidayah, ampunan, pertolongan, kenikmatan, kasih sayang dari Allah SWT. dan memohon agar

---

<sup>45</sup> Husain Fadhlullah, *Menyelami Samudera Doa*, 264-265.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 265.

<sup>47</sup> Jejen Musfah dan Anis Masykhur, *Doa Ajaran Ilahi (Kumpulan Doa dalam Al-Qur'an Beserta Tafsirnya)*, 7.

dijauhkan dari kekufuran, kemurkaan, kepapaan, kesesatan, musibah dan laknat-Nya.

**e. Tawasul dan Wasilah**

Perantara yang diadakan antara Allah dan hamba itu dalam istilah akidah disebut tawasul. Tawasul ini diwajibkan kepada seseorang yang mempercayainya dan mematuhi pada setiap hal lahir batin, baik di masa Nabi masih hidup maupun setelah beliau meninggal. Mempercayai dan mematuhi tawasul kepada seseorang itu belum dianggap gugur bilamana ada alasan yang tepat dikemukakan. Demikian juga tidak ada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya supaya terhindar dari kehinaan dan azab Allah, melainkan dengan mempercayai dan mematuhi tawasul.

Yaitu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi yang memberi syafaat kepada semua makhluk. Nabi yang mempunyai kedudukan terpuji. Dengannyalah orang hidup berbahagia dan sejahtera semenjak adanya orang dalam periode pertama sampai orang terakhir lahir ke dunia ini. Dialah pemberi syafa'at terbesar, berkuasa dan menempati kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT. Muhammad menempati kedudukan tertinggi diantara sekalian Nabi-nabi dan rasul-rasul. Syafa'at dan doanya ditunjukkan kepada orang-orang yang ikut menolong dan mendoakannya. Barang siapa yang mendoakan dan mensyafa'atkan Nabi SAW. sekarang ini, bertawasul kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Nabi, maka dia akan disyafa'atkan dan didoakan pula oleh Nabi nanti pada hari kiamat.<sup>48</sup>

Salah satu masalah yang tidak habis-habisnya menjadi bahan pertentangan pendapat di dalam kalangan orang-orang Islam sampai saat ini ialah masalah tawasul dan wasilah. Wasilah artinya ialah perantara. Surat Al-Maidah ayat 35 menerangkan:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ibnu Taimiyah, penerjemah Halimuddin, *Kemurnian Akidah*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1990), 1-2.

<sup>49</sup> Umar Hasyim, *Tawassul, Hadiah Pahala, dan Mengajar Orang Mati*, (Jakarta dan Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978), 9.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*”.

Ayat inilah yang digunakan sebagai alasan pokok dalam melakukan wasilah. Sementara orang menjadikan ayat ini untuk membela kaum peziarah kubur dengan niat minta-minta kepada ruh orang yang telah mati. Mereka memohon atau bertaqarrub kepada Tuhan dengan perantara sesuatu, baik dari ruh orang yang telah mati seperti ruhnya para wali, Nabi, orang-orang saleh atau manusia biasa, atau benda-benda yang mereka anggap suci dan keramat.

Ruh dari orang yang telah mati itu mereka anggap lebih dekat dengan Tuhan, karena ruh itu hidup di alam gaib. Lebih-lebih pula para wali, Nabi serta para ulama yang dianngap sebagai kekasih Tuhan, maka perlu sekali perantara ruh-ruhnya bilamana memohon kepada Tuhan agar lekas dikabulkan. Mereka menganggap bahwa kekasih Allah itu dapat syafaat atau pertolongan walaupun sudah di alam kubur<sup>50</sup>.

Orang menjadi teralih pandangannya bahwa kubur dan makam itu dapat memberi pertolongan kepada orang yang masih hidup. Cerita Isra' Mi'raj pun diambil intinya, dijadikan penguat wasilah menurut tafsiran mereka sendiri. Nabi Muhammad SAW naik ke langit menemui Tuhannya yang diantarkan oleh Malaikat Jibril dan setelah sampai di batas tertentu, Nabi langsung menghadap kepada Tuhan dan Malaikat Jibril berhenti di situ. Bahwa Malaikat Jibril adalah sebagai wasilah Nabi Muhammad SAW ke arah bertemu dengan Tuhan ke alam ma'rifullah.

<sup>50</sup>*Ibid.*, 9-10.

Keyakinan golongan *Ahlussunnah* adalah bahwa diantara sebab dan akibat merupakan hal yang wajar. Artinya Allah SWT menjadikan pengaruh-pengaruh pada segala sesuatu melalui sebab-sebab. Dia menciptakan rasa panas ketika api menjilat benda yang terbakar, Dia menciptakan kesembuhan ketika si sakit menelan obat dan demikianlah seterusnya. Orang yang mempercayai pendapat (madzhab) seperti ini adalah orang mukmin yang sejati.

Tawasul dengan para kekasih Allah, baik para Nabi atau para wali merupakan bagian daripada hal di atas. Kita golongan *Ahlussunnah Wal Jamaah* menjadikan mereka sebagai perantara dan sebab yang wajar antara kita dan Allah dalam mencapai maksud, karena kedekatan mereka kepada Allah, karena kedudukan mereka di sisi Allah dan karena kecintaan Allah kepada mereka, dan kecintaan mereka kepada-Nya tanpa menyakini bahwa mampu membuat sesuatu.<sup>51</sup>

Orang tersebut melaksanakan petunjuk Rasulullah ini. Orang ini adalah seorang buta yang ingin diberi kesembuhan dari butanya, akhirnya ia diberi kesembuhan oleh Allah di belakang Rasulullah (tidak di majelis Rasulullah) dan kembali ke majelis Rasulullah dalam keadaan sembuh dan bisa melihat.

Seorang sahabat yang lain-yang menyaksikan langsung peristiwa ini, karena pada saat itu ia berada di majelis Rasulullah-mengajarkan petunjuk ini kepada orang lain pada masa khalifah Utsman ibn 'Affan-*semoga Allah meridhainya*-yang tengah mengajukan permohonan kepada khalifah Utsman.<sup>52</sup>

Pada saat itu Sayyidina Utsman sedang sibuk dan tidak sempat memerhatikan orang ini. Orang ini melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang buta pada masa Rasulullah tersebut. Setelah itu ia mendatangi Utsman ibn 'Affan dan akhirnya ia disambut oleh

---

<sup>51</sup>Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi al-Husain, *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, 196.

<sup>52</sup>Kholil Abu Fatih, *Masa'il Diniyyah*, 14.

khalifah Utsman ibn 'Affan dan dipenuhi permohonannya. Umat Islam selanjutnya senantiasa menyebutkan hadis ini dan mengamalkan isinya hingga sekarang. Para ahli hadis juga menuliskan hadis ini dalam karya-karya mereka seperti al-Hafizh at Thabarani- beliau mengatakan dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam-Shagir*. "*Hadist ini sahih*", al-Hafizh at-Turmudzi dari kalangan ahli hadist *mutaqaddimin*, juga al-Hafizh an-Nawawi, al-Hafizh Ibn al-Jazari dan ulama *muta'akhirin* yang lain.

Hadis ini adalah dalil diperbolehkannya bertawassul dengan Nabi SAW pada saat Nabi masih hidup di belakang beliau (tidak semajelis dengan beliau). Hadis ini juga menunjukkan bolehnya bertawassul dengan Nabi setelah beliau wafat seperti Utsman Ibn 'Hunayf kepada tamu Sayyidina Utsman. Sebab, memang hadis ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi hidup akan tetapi berlaku selamanya dan tidak ada yang *menasakhkannya*.

Dari sini diketahui bahwa orang-orang Wahhabi yang mengatakan bahwa tawassul adalah *syirik* dan *kufur* berarti telah mengkafirkan ahli hadist tersebut yang mencantumkan hadist-hadist ini untuk diamalkan. Semoga Allah melindungi kita dari paham yang tidak lurus seperti paham orang-orang Wahhabi ini.<sup>53</sup>

#### f. Shalat Sunnah Hajat

Jika kita mempunyai keinginan (berhajat) terhadap sesuatu, maka dianjurkan untuk menunaikan shalat sunnat hajat. Hajat itu bisa berupa urusan atau terdesak kebutuhan dalam kemaslahatan agama maupun duniawi. Dengan demikian yang dimaksud dengan Shalat Hajat tak lain ialah shalat sunnat yang dikerjakan ketika mempunyai kebutuhan yang mendesak, untuk memohon agar keinginan dan hajatnya dikabulkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Hajat menurut arti katanya yaitu keperluan atau kebutuhan. Jadi shalat sunnah hajat adalah shalat sunnat yang dikerjakan karena

---

<sup>53</sup>*Ibid.*,15-16.

mempunyai maksud atau keperluan dan berharap agar Allah SWT mengabulkannya. Hajat atau keperluan ini ada yang kepada Allah SWT dan ada juga yang mempunyai hajat kepada sesama manusia atau disebut dengan urusan duniawi dan ukhrawi.

Agar suatu hajat atau keperluan dapat tercapai diantaranya dengan berusaha dan berdoa yaitu dengan shalat. Sehingga berharap Allah SWT akan segera mengabulkan keinginan kita. Karena Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:<sup>54</sup>

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”’. (QS.al-Baqarah: 45)<sup>55</sup>

Adapun keutamaan dari Shalat Hajat adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

### 1) Allah SWT adalah tempat bergantung kita

Sebagai hamba Allah SWT, kita diajarkan di dalam Islam agar selalu meminta hanya kepadaNya, tidak kepada yang lain. Allah SWT adalah tempat bergantung kita atas segala sesuatu. Nah, shalat Hajat adalah mediasi untuk menyampaikan apa saja harapan, keinginan, dan kepentingan kita kepada Allah SWT. Dengan niat yang tulus dan ikhlas, yakinlah bahwa Allah SWT akan mengabulkan permintaan hamba-Nya.

<sup>54</sup> Imam Musbikin, *Panduan Shalat Wajib dan Sunnat Lengkap Tata cara, Hukum, Bacaan dan Doa*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2008), 76-77.

<sup>55</sup> QS. Al-Baqarah: 45, Kementrian Agama RI, *Alqur'andanTerjemahannya*, 7. Pada ayat ini diterangkan bahwa, jadikanlah kesabaran dan sikap menahan diri dari apa yang kalian benci sebagai penolong dalam menjalankan beban ini. Salah satu caranya adalah dengan berpuasa. Dan jadikan shalat (yang sangat besar maknanya itu) sebagai penolong juga, karena shalat itu menyucikan hati dan mencegah kekejian dan kemungkaran. Karenanya beban itu akan terasa sangat berat dan sulit kecuali bagi orang-orang yang tunduk dan menyukai ketaatan. Yaitu, orang-orang yang hatinya merasa tenang dengan berdzikir kepada Allah. Bagi mereka yang khusyu', memiliki rasa takut kepada Allah, berharap apa yang ada di sisi-Nya dan rasa cinta kepada-Nya mengerjakan shalat itu ringan. Karena hal tersebut (khusyu', rasa takut dan harap) menghendaki untuk mengerjakannya dengan lapang dada dan senang. Berbeda dengan yang tidak memilikinya, mengerjakan shalat menjadi hal yang sangat berat meskipun hanya sebentar.

<sup>56</sup> Rausyan Fikra, *Di Balik Shalat Sunnah*, (Jawa Timur: Kelompok Masmadia Buana Pustaka, 2009), 130-131.

## 2) Mendapatkan surga

Orang yang mengawali setiap perbuatan baiknya dengan melakukan shalat sunnah Hajat maka Allah SWT. akan memberikan surga untuknya. Ini didasarkan pada hadis: Nabi saw. pernahberkata kepada Bilal: *"Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku amalan yang engkau kerjakan di dalam Islam yang penuh dengan pengharapan karena aku mendengar suara sandalmu di surga."* Bilal menjawab, *"Tidak pernah aku melakukan suatu perbuatan yang saya harapkan kebaikannya, melainkan pasti aku bersuci terlebih dahulu, baik saatnya malam hari atau sianghari. Sesudah bersuci aku melakukan shalat sebanyak yang kulakukan."*(HR Bukharidan Muslim).

Shalat hajat adalah sebetuk kesenangan Nabi SAW., karena bisa dijadikan media baginya untuk mengadukan segala persoalan hidup yang dihadapi sehingga memperoleh solusi yang yang menenangkan batin. Suatu ketika, *sayyidina Ali karamallahu wajh*bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang pribadinya dan beliau menjawab, "Kejujuran adalah perantarku, ketaatan adalah ukuranmu, berjihad adalah perangaiku, dan hiburanmu adalah shalat."<sup>57</sup>

Muhammad SAW. tidak merasa lelah melaksanakan shalat, baik wajib maupun yang sunnah. Meskipun sudah dijamin masuk surga, beliau tidak lantas ujub dan takabur dengan jaminannya itu. Namun, kita sebagian manusia biasa yang belum mendapat jaminan-Nya, kadang malas melaksanakan shalat sunnah.

Doa dan dzikir bermakna mengingat. Karena itu, dengan shalat hajat, setiap Muslim dipacu untuk terus mengingat Allah ketika diterpa permasalahan hidup. Hal itu memberi pesan kepada kita, Allah SWT. memerintahkan shalat kepada umat untuk

---

<sup>57</sup> Ghaida Halah Ikram, *Shalat Hajat Kunci Meraih Kesuksesan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 16.

kebaikan dan keselamatannya di tengah urusan yang melelahkan. Karena pada dasarnya ketika segala kebutuhan manusia tidak terpenuhi, akan muncul kegelisahan dan kegundahan. Sebagai seorang muslim, kegundahan hati tidak pantas diobati dengan pergi berhura-hura. Imam Al-Ghazali mengatakan, hamba yang beriman selayaknya tidak berputus-asa, namun berpengharapan (*raja'*) karena Allah SWT. berkuasa atas segala sesuatu.<sup>58</sup>

Dengan rajin melaksanakan shalat hajat, tentunya dapat menyemangati diri untuk mewujudkan keinginan tersebut menjadi kenyataan. Akan tetapi, kalau tidak terwujud, dia akan menyerahkannya kepada Allah SWT. Sebab, keberhasilan meraih sesuatu sering kali hadir setelah kita hampir putus asa. Sehingga batas antara *khauf* dan *raja'* begitu tipis. Datangnya apa yang diharapkan seolah terasa sebagai keajaiban, mungkin karena kita sudah hampir lupa dengan rentetan perjalanan yang terus dilakukan.

## B. Pembahasan tentang Aqidah islamiyah Aswaja

### 1. Pengertian Akidah

Pengetian aqidah secara bahasa yaitu kata '*aqidah* diambil dari kata dasar العقد *al-'aqdu*, yaitu الربط *ar-rabtb* (ikatan), الابرام *al-ibraam* (pengesahan), الاحكام *al-ihkaam* (penguatan), التوثق *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), الشد بقوة *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), التماسك *at-tamaasuk* (berpegangan/komitmen pada sesuatu), المرآصة *al-muraassshah* (pengokohan), dan الاثبات *al-itsbaat* (penetapan). Diantaranya juga mempunyai arti اليقين *al-yaqiin* (keyakinan), dan الجزم *al-jazmu* (penetapan). العقد *Al-'aqdu* (ikatan) lawan kata dari الحل *al-hallu*

<sup>58</sup>*Ibid.*,18.

(penguraian, pelepasan). Kata tersebut diambil dari kata kerja: يعقدهعقده 'Aqadahu Ya'qiduhu (mengikatnya), عقدا 'aqdan (ikatan). Diantara maknanya adalah عقده اليمين 'uqdatul yamin (ikatan sumpah) dan عقدة النكاح 'uqdatun nikah (ikatan nikah).<sup>59</sup>

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah 'aqaa-id. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti adalah 'aqidah; baik itu benar ataupun salah.<sup>60</sup>

Sedangkan pengertian aqidah secara istilah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apa pun pada orang yang menyakininya. Selain itu, harus sesuai dengan kenyataannya, yang tidak menerima keraguan atau pra-sangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut.<sup>61</sup>

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Akidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan

---

33. <sup>59</sup>Al-Atsari dan Abdullah bin Abdil Hamid, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamah*, (Jakarta: Pustaka, 2006),

<sup>60</sup>*Ibid.*, 33-34.

<sup>61</sup>*Ibid.*, 34.

sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk takhayul atau khurafat sekalipun.<sup>62</sup>

Peperangan yang terjadi antara pasukan Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya melawan pasukan kafir terjadi karena mempertahankan aqidah, bukan karena berebut negeri atau materi. Kaum musyrik tidak keberatan berbagi materi dengan Nabi, apakah harta, tahta, atau wanita sekalipun.

Aqidah yang sudah mendarah daging bagi pemeluknya tidak bisa dibeli atau ditukarkan dengan benda apa pun. Sejarah mengatakan bahwa tatkala kaum musyrik Quraisy menawarkan kepada Nabi untuk menghentikan perjuangan dakwahnya dengan memberikan imbalan materi apa saja asalkan Muhammad mau meninggalkan dakwah islamiah, dengan tegas Nabi menjawab, "Jangankan materi yang sebesar itu, bahkan matahari dan bulan pun mereka berikan kepadaku, tetap aku menolaknya sampai aku berhasil ataupun aku mati karenanya."<sup>63</sup>

Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan, mustahil manusia bisa hidup. Orang tidak akan berani makan dan minum sebelum lebih dahulu yakin dan percaya bahwa makanan dan minuman itu tidak membahayakan dirinya. Orang tidak berani berlayar di lautan lepas setelah ia yakin dan percaya bahwa pelayaran dan penerbangannya itu aman dan tidak membahayakan.

Diantara segala macam kepercayaan dan keyakinan, kepercayaan terhadap Zat Gaib yang Mahakuasa menempati posisi yang paling dalam dari lubuk hati manusia. Memang, pada hakikatnya secara naluri (fitrah) manusia menyakini wujud Tuhan sebagai Zat Mutlak dan *Causa primeir* (penyebab pertama). Manusia adalah makhluk bertuhan. Dalam hal ini

---

<sup>62</sup>Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), 1.

<sup>63</sup>*Ibid.*, 1-2.

semua manusia sama, apakah ia primitif atau modern tidak ada bedanya, tetap bertuhan meskipun dalam bahasa dan istilah masing-masing.<sup>64</sup>

Pada hakikatnya di dunia ini tidak ada manusia yang tidak bertuhan. Bahkan golongan yang anti-Tuhan (ateisme) sekalipun, sebenarnya tetap bertuhan juga. Yakni dengan menuhankan materi yang mereka ciptakan sendiri. Bahkan mereka menuhankan manusia yang menciptakan materi itu.

Kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dalam lubuk hati yang paling dalam itu disebut *akidah*. Tiap-tiap agama mempunyai akidah masing-masing. Misalnya Islam, mengajarkan para pemeluknya untuk beriman kepada Allah SWT. yang Maha Esa (monoteisme). Nasrani mengajarkan umatnya untuk menerima doktrin Tritunggal (Trinitas). Sedangkang Hindu/Budha mengajarkan umatnya untuk mempercayai tiga Dewa (Trimurti).<sup>65</sup>

## 2. Akidah Islamiyah

Aqidah Islamiyah maknanya adalah keimanan yang pasti dan teguh dengan *Rububiyyah* Allah Ta'ala, *Uluhiyyah-Nya*, asma' dan sifat-sifat-Nya, para Malaikatnya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, takdir baik maupun buruk. Selain itu, juga beriman dengan semua yang tercakup dalam masalah ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukan yang bulat kepada Allah Ta'ala, baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya, maupun ketaatan kepada-Nya, serta meneladani Rasulullah SAW.<sup>66</sup>

Jika disebutkan secara mutlak, yang dimaksud 'aqidah Islamiyah adalah aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah karena itulah pemahaman Islam yang telah diridhai Allah sebagai agama bagi hamba-Nya. 'Aqidah Islamiyah adalah aqidah tiga generasi pertama yang dimuliakan yaitu Sahabat, Tabi'in, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah, 'Aqidah Islamiyah mempunyai nama lain

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, 2.

<sup>65</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>66</sup>Al-Atsari dan Abdullah bin Abdil Hamid, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamah*, 34.

(sinonim), diantaranya *at-tauhid*, *as-sunnah*, *ushuluddin*, *al-fiqhul akbar*, *asy-syari'ah*, dan *al-iman*. Nama-nama itulah yang terkenal Ahlussunnah dalam ilmu aqidah.<sup>67</sup>

Akidah Islamiyah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT. dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) SAW dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab samawi lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi Nabi dan Rasul pasca Muhammad SAW.

Percaya kepada Allah dan Rasul dengan segala firman-Nya disebut *iman mujmal*, yakni kepercayaan secara global. Iman semacam itu dianggap sah bagi orang awam. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan segala firman-Nya dan sabda-Nya, berarti dengan sendirinya percaya kepada seluruh rukun-rukun iman yang enam lainnya yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, dan takdir. Semuanya tercakup dalam firman Allah dan sabda rasul-Nya.

Ilmu aqidah wajib dipelajari oleh setiap mukallaf (Muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah dan Rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Sebagaimana wajib pula diketahui tentang segala yang membinasakan iman dan hal-hal yang berhubungan dengan alam ghaib, seperti malaikat, jin(syaiton, iblis), azab kubur, bangkit dari kubur (*bi'tsah*), berhamburan (*nasyar*), berhimpun (*hasyar*), pemeriksaan (*hisab*), timbangan (*mizan*), jembatan neraka jahannam (*shirath*), neraka dan surga.<sup>68</sup>

Semua itu wajib dipelajari dan diyakini agar yang bersangkutan selamat dari syirik (kemusyrikan) dan nifaq (kemunafikan). Oleh karena itu, mempelajari ilmu aqidah (tauhid) harus diprioritaskan sebelum

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, 34-35.

<sup>68</sup>*Ibid.*, 5.

mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, dan sebagainya. Tanpa mempelajari ilmu aqidah, orang tak akan tahu kepada siapa beribadah.

Akidah Islamiyah ada dua macam, yaitu *ahlus sunnah wal jamaah* dan bukan *ahlus sunnah wal jamaah*.<sup>69</sup>

### 3. Ahlussunnah Wal Jamaah

Pengertian as-sunnah secara bahasa berasal dari kata *sanna-yaasinnu*, dan *yasunnu-sannan* dan yaitu yang disunnahkan. Sedang *sannalamr* artinya menerangkan (menjelaskan) perkara. As-sunnah juga mempunyai arti *at-thariiqah* (jalan/metode/pandangan hidup) dan *as-siirah* (perilaku) yang terpuji atau tercela.<sup>70</sup>

Pengertian as-Sunnah Secara Istilah yaitu petunjuk yang telah ditempuh Rasulullah SAW dan para Sahabatnya, baik berkenaan dengan ilmu aqidah, perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. *As-sunnah* Juga digunakan untuk menyebut sunnah-sunnah (yang berhubungan dengan) ibadah dan aqidah. Lawan kata *sunnah* adalah *bid'ah*.<sup>71</sup>

Pengertian jamaah secara bahasa yaitu jama'ah diambil dari kata jama'a, artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain. Seperti kalimat jama'tuhu (saya telah mengumpulkannya); fajtama'a (maka berkumpullah). Kata tersebut juga berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan). Ia lawan kata dari "tafarruq" (perceraian) dan juga lawan kata dari "furqah" (perpecahan). Jamaah

---

<sup>69</sup> Kaum ahlus sunnah waljamaah ialah orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat beliau, tidak hanya para sahabat Khulafaur Rasyidun yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), tetapi juga mengikuti jejak para sahabat lainnya seperti *saidatina* 'Aisyah ra, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya. Semua aliran Islam di Indonesia, apakah itu yang mencantumkan *ahlus sunnah wal jamaah* dalam anggaran dasarnya atau tidak, termasuk golongan *ahlus sunnah wal jamaah*. Maka Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Al Irsyad, Al Washliyah yang bukan golongan ahmadiyah, Syiah, Islam Jamaah dan yang sejenisnya adalah tergolong ke dalam golongan *ahlus sunnah wal jamaah* dan firqah Najiah (golongan yang selamat di dunia dan akhirat). Maka selain golongan diatas disebut dengan bukan golongan *ahlus sunnah wal jamaah*.

<sup>70</sup> Al-Atsari dan Abdullah bin Abdil Hamid, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamah*, 51.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 53.

adalah sekelompok orang banyak; dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.<sup>72</sup>

Pengertian jamaah secara istilah yaitu kaum muslimin. Mereka adalah pendahulu umat ini dari kalangan para Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat; mereka berkumpul berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah baik secara lahir maupun bathin. Allah Ta'ala telah memerintahkan kaum Mukminin dan menganjurkan mereka agar berkumpul, bersatu, dan tolong-menolong. Allah melarang mereka dari perpecahan, perselisihan, dan permusuhan.

Jadi, Ahlussunnah Wal Jamaah adalah mereka yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW., para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejak dan jalan mereka, baik dalam hal aqidah, perkataan, maupun perbuatan, juga mereka yang istiqamah (konsisten) dalam ber-ittiba' (mengikuti Sunnah Nabi SAW.) dan menjauhi perbuatan bid'ah. Mereka itulah golongan yang tetap menang dan senantiasa ditolong oleh Allah sampai hari kiamat. Oleh karena itu, mengikuti mereka (Salafush Shalih) berarti mendapatkan petunjuk, sedangkan berselisih terhadapnya berarti kesesatan.<sup>73</sup>

Dalam istilah masyarakat Indonesia, Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut:<sup>74</sup>

- a. **Ahl**, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- b. **Al-Sunnah**, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya, semua yang datang dari Nabi SAW. berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW. (*Fath al-Bari, juz XII, hl. 245*).

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, 54.

<sup>73</sup>*Ibid.*, 56.

<sup>74</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 4.

- c. *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *khulafaur Rasyidin* (khalifah Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib).

Dengan demikian, maka kaum ahlus sunnah ialah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat beliau, tidak hanya para sahabat Khulafur Rasyidun yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), tetapi juga mengikuti jejak para sahabat lainnya, seperti *saidatina* 'Aisyah ra., Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya.

Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal jamaah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki, tetapi *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya.

Kaitannya dengan pengamalan tiga sendi utama ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, golongan *Ahlussunnah Wal Jamaah* mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf. Yakni:<sup>75</sup>

- a. Dalam bidang teologi (akidah/tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi.
- b. Dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni Madzhab al-Hanafi, Madzhab al-Maliki, Madzhab al-Syafi'i, dan Madzhab al-Hanbali.
- c. Bidang tasawwuf mengikuti Imam al-Junaidi al-Baghdadi (w. 297 H/910 M) dan Imam al-Ghazali.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian Siti Makhmudah dengan judul "*Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam ( Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo*

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, 5-6.

*Kabupaten Kediri)*” mahasiswa STAI Miftahul Ula Nglawak Nganjuk. Dalam penelitian tersebut lebih spesifik pada makna Istighosah Yamisda bagi masyarakat.

Setiap upacara atau ritual pasti memiliki makna tersendiri bagi masyarakat-masyarakat yang melaksanakan dan mempercayainya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Bagi masyarakat Desa Putih Istighosah Yamisda memiliki makna yang sakral dan suci. Selain itu untuk meningkatkan kecintaan terhadap ulama’ dalam proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. yaitu dengan sebagai rangkaian istighosah Yamisda setiap hari minggu kliwon mengadakan ziarah ke makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna istighosah Yamisda adalah menghadiri suatu majlis untuk melaksanakan ibadah, doa, dzikir, dan bersholawat bersama yang bermanfaat untuk memohon bantuan, minta pertolongan kepada Allah SWT. atas segala sesuatu yang dihadapi manusia yang dipimpin oleh orang alim atau orang yang berilmu.<sup>76</sup>

2. Penelitian yang kedua dengan judul “*Desakralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah di Jawa Timur*” yang ditulis oleh Rubaidi’, bahwa setelah ritual istighosah dianalisis dengan menggunakan pendekatan interpretatif-simbolik membuka cakrawala baru serta cukup memberi gambaran jelas terhadap perubahan-perubahan makna dari ritual istighosah dan berjuang pada perubahan sistem kognitif dan sistem nilai pada kebudayaan kelompok Islam Tradisonalis. Perubahan tersebut secara garis besar adalah mulai terjadinya desakralisasi terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang dipunyai oleh warga NU. Nahdlatul Ulama berinisiatif mengajak umat Islam dan bangsa

---

<sup>76</sup> Siti Makmudah, “*Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam ( Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri*”.

Indonesia untuk berdoa, meminta pertolongan kepada Allah secara bersama-sama di tempat yang tidak tertutup, tetapi terbuka.<sup>77</sup>

3. Kemudian pada penelitian yang terakhir dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Rahmah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya*”. Skripsi tersebut mendiskripsikan tentang perlunya dilaksanakan adanya kegiatan Istighosah. Pelaksanaan Istighosah disini dilaksanakan satu kali tiap seminggu yang dipimpin oleh pembina istighosah. Di dalam kegiatan istighosah dan seluruh siswa mendengarkan bacaan dzikir kemudian melafadzkan bacaan dzikir tersebut dengan khusyu’ karena diharapkan pelaksanaan istighosah ini sebagai salah satu jalan untuk selalu taqarrub kepada Allah SWT. Adapun istighosah ini selain berisi dzikir-dzikir panjang, juga terdapat siraman rohani yang pastinya bertujuan untuk selalu mengingatkan dan mengajak para siswa untuk selalu taat dalam beribadah, beriman, bertaqwa dan selalu bertata krama dengan baik atau berakhlakul karimah di dalam setiap pergaulan baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi istighosah yang dilaksanakan di SMP Darussalam Tambak Madu Surabaya tersebut adalah tergolong baik.<sup>78</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdzikir dan berdoa pada hakikatnya adalah aktivitas yang satu, yakni menghubungkan diri kita dengan Allah SWT. sehingga kita dapat berbincang, memohon dan mengadu kepada-Nya. Zikir ataupun doa mampu mengangkat jiwa kita menuju keagungan Ilahiah, menyempurnakan kita secara spiritual sehingga kita bisa dekat dengan sang mahasempurna.

---

<sup>77</sup> Rubaidi’, “Desaklarisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah di Jawa Timur”, dalam Majalah *Millah*, Vol. VIII, No. 2, Februari, 2009, hlm. 347.

<sup>78</sup> Siti Rahmah, “Skripsi: *Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya*”, dalam Digital Library UIN Sunan Ampel, 2011, hlm. 127.

Secara harfiah zikir (*dzikir*) bermakna mengingat. Mengingat Allah (*dzikrullah*) berarti menghadirkan Allah dalam hati dan pikiran kita, coba memahami dan mengakui kebesaran-Nya. Sedangkan doa (*du'a*) bermakna memanggil. Maksudnya, dengan berdoa kepada Allah berarti kita memanggil-Nya, meminta kehadiran-Nya, memohon segala sesuatu kepada-Nya. Jelaslah bahwa hakikat dzikir dan doa sejatinya adalah satu, yakni menghadirkan Allah SWT. Jika Allah SWT. sudah berkenan hadir dalam diri kita, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa merisaukan kita. Allah SWT. pun sangat mendorong kita untuk berzikir dan berdoa kepada-Nya. Orang-orang yang enggan melakukannya dianggap sebagai orang-orang yang sombong.

Istighotsah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. dengan menggunakan beberapa wirid tertentu ketika dalam menghadapi suatu masalah atau musibah. Sedangkan “Istawa” mempunyai arti bersemayam. Dalam artian hatinya benar-benar diperuntukkan hanya untuk Allah, bukan karena pangkat, jabatan, harta, dan lain-lain, yang paling penting mencari ridhonya Allah SWT.

Istighosah “Istawa” merupakan salah satu bentuk amalan Aswaja, yang dirintis dan kemudian diaplikasikan oleh KH. Nur Hamim Adlan di dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk perjuangan dakwah beliau dalam meneruskan dakwah dari para Walisongo. Dalam beristighotsah, didalamnya diisi dengan berdzikir, berdoa dan pujian atas Allah SWT. Karena berdzikir sangatlah dianjurkan dalam membantu seseorang untuk bertaqwa dan berbuat taat kepada Allah SWT. Dan doa merupakan puncak dari tujuan beristighosah. Oleh karena itu, keinginan, cita-cita, dan tujuan, pertama kali dirumuskan menjadi permohonan kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan harapan semoga semuanya terwujud, sesuai dengan atas izin dan ridha-Nya.

Berawal dari pengalaman KH. Nur Hamim Adlan yang mendapatkan tugas dari para Waliyullah untuk beristighotsah yang dilakukan menetap di Pondok Pesantren “Nahrul Ulum” Purbosuman Ponorogo Jawa Timur tiap Ahad Wage dengan jamaah yang semakin hari semakin bertambah banyak dan seiring berjalannya waktu, maka dari situlah KH. Nur Hamim Adlan mulai

memperluas penyebaran dakwahnya melalui istighotsah “Istawa di berbagai daerah bahkan Provinsi. Dengan dibantu santri-santri, para alumni dan para jamaah yang telah menyiarkan istighotsah “Istawa” di lingkungan masyarakat mereka masing-masing, dan atas permintaan mereka akhirnya istighotsah “Istawa” ini pun dapat dilakukan sampai di berbagai Provinsi di Indonesia dengan hari yang berbeda. Misalnya, istighotsah “Istawa” ini dapat dilakukan dan dinikmati sampai ke wilayah karesidenan Pati yang sudah berlangsung pada bulan Rojab 1422/2001 tiap Sabtu Pahing ba’da Maghrib sampai dengan selesai. Salah satunya yaitu di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, yang bertempat di Mushola Nurul Auliya’.

Dalam pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* jilid VII bahwasannya diantara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta’ala, ialah: bahwa ia suka sekali berdzikir kepada Allah Ta’ala. Dalam suatu riwayat juga disebutkan bahwa menolak qadha’ bisa dengan doa. Tegasnya, doa menjadi salah satu sebab dari tertolaknya bencana, sebagai perisai, menjadi penangkis dari senjata musuh dan bagai air yang menyebabkan tumbuhnya tanaman. Oleh karena itu, dengan berdoa diharapkan segala dosa kita pada Tuhan diampuni, dan bila akan diberi kebaikan agar disegerakan. Kita juga mengharapkan diberi hidayah, ampunan, pertolongan, kenikmatan, kasih sayang dari Allah SWT. dan memohon agar dijauhkan dari kekufuran, kemurkaan, kepapaan, kesesatan, musibah dan laknat-Nya.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

